

KOMPONEN MAKNA KATA DASAR VERBA YANG MEMILIKI RELASI MAKNA ‘MENAMPAKKAN’

Wahyu Setiyowati*), Drs. M. Hermintoyo, M.Pd., Drs. Mujid F Amin, M.Pd.
Program Strata-1 Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619
Email: wahyusetiyowati.ws@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini membahas komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’. Tujuan analisis ini adalah mendeskripsikan makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ dan menyebutkan komponen makna dari setiap kata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu semantik dan sintaksis. Untuk mengalisis komponen makna, peneliti menyediakan data melalui metode simak dengan catat. Sumber data yang digunakan ialah berupa kalimat yang bersumber pada surat kabar online dan contoh kalimat yang ada di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih berupa teknik substitusi dan teknik permutasi.

Hasil penelitian pada komponen makna dasar verba yang bermakna ‘menampakkan’ terdapat enam kata, yakni kata *muncul*, *timbul*, *terbit*, *keluar*, *lahir*, dan *tampak*. Komponen pembeda yang muncul dari keenam kata tersebut dapat dilihat dari (1) subjek pengalam; (2) cara melakukan; dan (3) kurun waktu. Dari ketiga komponen pembeda tersebut, ditemukan relasi makna dari keenam kata berupa relasi persinggungan dan relasi keberlawanan.

Kata kunci : komponen makna, verba, relasi makna

ABSTRACT

This study discusses the components of a basic verb meaning of the word have a relative sense of ‘visible’. The purpose of this analysis is to describe the meaning of the word verb which have a relation of meaning ‘visible’ and to mention the meaning component of each word. The type of this research is qualitative research with semantic and syntax approach. To analyze the meaning components, the researchers provide data through the method refer to the record. Sources of data used is a sentence that comes from online newspapers and examples of sentences in the Big Indonesian Dictionary. Data analysis in this research using the method of agih in the form of substitution technique and permutation technique.

The results of research on the basic meaning of meaningful verbs revealed six words, ie the word appears, arises, rises, comes out, is born, and appears. The differentiating components emerging from these six words can be seen from (1) the subject of the experiment; (2) how to do; and (3) the time frame. Of the three components of the differentiator, discovered the meaning of the sixth word relationships form interconnections and relationships opposite relations.

Keywords : components of meaning, verbs, meaning relation

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Analisis semantis mempelajari makna yang timbul karena hubungan unsur makna kata yang satu dengan yang lain atau makna gramatikal serta merupakan studi terhadap suatu kata atau makna leksikal. Perbedaan dari kedua makna ini ialah makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya dalam kalimat (Pateda, 2010:103), sedangkan makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap (Pateda, 2010:119). Misalnya kata *mata*, mengandung makna leksikal *alat* atau *indra* yang terdapat di kepala yang berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat misalnya “hei, kamu taruh mana *matamu*?” kata *mata* tidak mengacu lagi pada indra untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara kerja yang hasilnya tidak baik. Venhaar (1983:9) mengungkapkan “..semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak di sini; sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal: makna tiap-tiap kata diuraikan di situ” (dalam Pateda, 2010:119).

Dalam hubungan makna, ada bentuk kata yang sama tetapi maknanya berbeda, sementara ada kata yang bentuknya berbeda-beda tetapi maknanya sama, dan ada juga kata yang maknanya lebih dari satu. Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang keilmuan. Akan tetapi, setiap kata atau leksem dapat juga dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan tampak perbedaan dan persamaan makna antara kata satu dengan kata yang lain.

Penelitian ini membahas komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’. Komponen

makna atau komponen semantik adalah setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 2009:114).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ yaitu kata : *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak*. Keenam kata berkategori verba tersebut mempunyai makna yang hampir sama, tetapi dalam pemakaian konteks kalimat mempunyai perbedaan makna dan daya gabung yang berbeda, sehingga kata-kata tersebut juga mempunyai ketepatan pemakaian yang berbeda. Oleh karena itu upaya memahami makna suatu kata perlu dilakukan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Untuk mengetahui komponen makna yang terkandung pada kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ yaitu dengan cara melihat terlebih dahulu makna kata dari kata : *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:1498), definisi kata *muncul* diartikan ‘menyembul; keluar menampakkan diri’ (2013:939). Sedangkan kata *keluar* juga memiliki definisi yang berbeda dan hampir sama dengan kata *muncul*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013:659) kata *keluar* diartikan ‘bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar, tersembul, menampakkan diri’. Dari definisi kata *muncul* dan kata *keluar*, kedua kata memiliki makna yang hampir sama. Namun dapat diteliti lebih lanjut bahwa kata *muncul* dan kata *keluar* memiliki ciri khusus yang menjadi pembeda makna, begitu juga dengan keempat kata lainnya yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’.

Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan unsur-unsur pembentuk makna sehingga dapat diketahui keseluruhan makna suatu leksem. Unsur-

unsur pembentuk makna kata bisa diuraikan dengan menyebutkan ciri-ciri khusus dan umum. Seperti bentuk, tindakan, jenis, sasaran, dan ciri-ciri pendukung lainnya. Untuk lebih memudahkan analisis unsur makna kata tersebut akan dibantu dengan tanda *plus* (+), *minus* (-), dan *plusminus* (\pm). Tanda *plus* (+) yang berarti kata tersebut mempunyai komponen makna, tanda *minus* (-) tidak mempunyai komponen makna, dan tanda *plusminus* (\pm) yang kemungkinan mempunyai komponen makna.

Untuk menganalisis komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'menampakkan' secara rinci, penulis akan meneliti lebih lanjut menggunakan kajian semantik dan sintaksis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana klasifikasi komponen makna dan relasi makna kata : *muncul*, *timbul*, *terbit*, *keluar*, *lahir*, dan *tampak*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komponen makna dan relasi makna kata : *muncul*, *timbul*, *terbit*, *keluar*, *lahir*, dan *tampak*.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu 1) metode dan teknik pengumpulan data; 2) metode dan teknik analisis data; 3) metode dan teknik hasil penyajian analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah yaitu metode simak dengan metode catat. Tahap pengumpulan data ini merupakan upaya penulis dalam menyediakan data. Data yang diambil ialah kalimat yang terdapat kata : *muncul*, *timbul*, *terbit*, *keluar*, *lahir*, dan *tampak*.

2. Metode Analisis Data

Untuk memecahkan makna kata menjadi komponen-komponen makna dilakukan dengan menyebutkan ciri-ciri pembeda di antara makna satu dengan makna yang lain. Ciri pembeda tersebut ditandai dengan tanda *plus* (+) untuk menunjukkan bahwa kata memiliki unsur komponen makna yang dimaksud, tanda *minus* (-) apabila kata tersebut tidak memiliki unsur komponen makna yang dimaksud, dan tanda (\pm) untuk menunjukkan bahwa kata bersifat netral.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Kata yang sudah ditemukan maknanya kemudian disajikan menggunakan konteks kalimat pada bab analisis data. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal, yaitu menggunakan bahasa yang biasa atau bahasa yang mudah dipahami. Di samping itu, penyajian hasil analisis juga menggunakan metode formal yang perumusannya berupa tanda dan lambang.

BAB II LANDASAN TEORI

Ada beberapa teori linguistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan untuk mengarahkan dan memahami penelitian ini. Teori-teori linguistik yang digunakan ialah bidang (1) sintaksis dan (2) semantik.

1. Sintaksis

Sintaksis merupakan studi tentang kalimat. Dalam sintaksis kata merupakan satuan terkecil dalam pengamatan yang membentuk satuan-satuan terbesar gramatikal yang lebih besar. Sintaksis pada umumnya membatasi ranah kajiannya sampai pada kalimat. Dengan kata lain, kalimat dianggap sebagai satuan terbesar. Sintaksis juga membicarakan alat-alat sintaksis yang menghubungkan bagian-bagian pembentuk (konstituen) satuan sintaksis. Alat-alat sintaksis tersebut meliputi urutan, bentuk kata, intonasi, dan

partikel atau kata tugas (Kentjono, 1982:53).

Pembahasan sintaksis dalam analisis ini ialah penggunaan konteks kalimat yang digunakan sebagai alat analisis komponen makna. Seperti pada penjelasan mengenai komponen makna, penggunaan konteks kalimat dianggap sangat penting, karena melalui perilaku sintaksis makna khusus dari kata dapat diketahui. Selain digunakan untuk analisis komponen makna, sintaksis juga digunakan untuk mengetahui sebuah kata dapat semedana makna dengan kata lain atau tidak, yaitu dengan kemampuan substitusi. Suatu kata dalam kalimat jika kata tersebut dapat saling menggantikan, dapat dikatakan kata tersebut berada dalam satu medan makna seperti contoh data di bawah ini.

(8) Nenek $\left\{ \begin{array}{l} \text{melirik} \\ \text{melihat} \end{array} \right\}$ kekek tadi pagi

Kata *melirik* dan *melihat* dalam konteks kalimat di atas dapat saling menggantikan. Dengan demikian kata *melirik* dan *melihat* merupakan kata yang bersinonim dan berada dalam kesatuan kelas kata berupa tindakan yang dilakukan oleh indera penglihatan. Walaupun demikian, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. *Melirik* bermakna 'melihat dengan tajam ke samping kiri atau kanan' (KBBI, 2013:835) dan *melihat* bermakna 'menggunakan mata untuk memandang sebagaimana mestinya' (KBBI, 2013:826).

Kelompok istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah istilah yang berkenaan dengan sintaksis. Secara umum, struktur sintaksis terdiri dari susunan S-P-O-K. Susunan kalimat dengan S-P-O-K yang berurutan akan membentuk kalimat yang gramatikal. Melalui perilaku sintaksis ini, akan dianalisis sebuah kata jika susunan S-P-O-K tidak berurutan akan membentuk kalimat yang gramatikal atau tidak. Apabila suatu kata yang dimasukkan dalam konteks kalimat, kata tersebut dapat berubah tempat dan masih tetap

gramatikal, dapat dikatakan kata tersebut memiliki ketahanan fungsi yang rendah.

2. Semantik

Lyons (dalam Suwandi 2008:9) mengungkap semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantic is generally defined as the study of meaning*). Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Morris mengungkapkan :

Pragmatik menelaah hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator, semantik menelaah hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut, dan sintaksis merupakan telaah mengenai hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain (Suwandi, 2008:10).

Dalam analisis komponen makna ini, penulis hanya menggunakan dua pokok bahasan yaitu semantik dan sintaksis. Semantik digunakan untuk analisis komponen makna dan sintaksis digunakan sebagai alat untuk menganalisis komponen makna. Pragmatik tidak digunakan dalam penelitian ini, karena data penelitian ini berupa contoh kalimat, bukan tindak tutur.

Semantik dalam pengertian lebih sempit dibedakan atas dua pokok bahasan, yaitu (1) teori referensi (denotasi, ekstensi) dan (2) teori makna (konotasi, intensi) (Suwandi, 2008:11). Pengertian makna denotasi dan konotasi akan dijelaskan selanjutnya di bawah ini.

a. Makna

Istilah makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam

bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni (i) menjelaskan makna kata secara ilmiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hubungan ini Kempson (dalam Pateda, 2010:79) berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (i) kata (ii) kalimat, dan (iii) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

b. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem (Chaer, 2012:292). Makna denotatif sama dengan makna referensial, sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman alamiah (Chaer, 2009:65). Kata *kursi* mengandung makna denotatif 'perkakas yang terbuat dari kayu atau besi yang dapat digunakan untuk tempat duduk'. Kata *kurus* bermakna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal'.

Makna denotatif biasa dipertentangkan dengan makna konotatif. Perbedaan antara keduanya didasarkan pada ada tidaknya nilai rasa dalam sebuah leksem. Jika makna sebuah leksem bersifat netral, maka leksem tersebut bermakna denotatif. Namun, jika suatu leksem mengandung nilai rasa tertentu, maka leksem tersebut bermakna konotatif.

c. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang timbul atas dasar perasaan atau pikiran dari pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) (Kridalaksana, 2008:132). Jika dihubungkan dengan nilai rasa, maka makna konotatif bertalian erat dengan nilai rasa pemakai bahasa; yang dapat berupa

rasa : hormat, senang, benci, jengkel, jijik, dan sebagainya (Suwandi, 2008:83). Pemakaian kata *langsing* dan *kurus*, kedua kata ini mempunyai makna denotatif yang sama, yaitu 'seseorang yang mempunyai berat badan kurang'. Namun kedua kata itu mempunyai konotasi yang tidak sama. Menjadi orang *langsing* merupakan idaman (khususnya wanita); sedangkan *kurus* tidak diinginkan karena kata *kurus* mengandung konotasi yang negatif, seperti badan yang kurang gizi dan tidak terurus.

d. Medan Makna

Chaer (2012:315) menyatakan medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya.

Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal nama-nama : *merah, biru, kuning* sebagai warna dasar. Nama-nama istilah perkerabatan dalam bahasa Indonesia adalah *anak, cucu, cicit, piut, bapak/ayah, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, saudara, kakak, adik, sepupu, kemenakan, istri, suami, ipar, mertua, menantu, dan besan*.

Kata-kata yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu (Chaer, 2012:317). Misalnya kata *layar, perahu, badai, ombak, dan tenggelam*, adalah dalam pembicaraan mengenai laut. Kata *lahar, lereng, puncak, curam, dan lembah* berada dalam lingkungan mengenai pegunungan.

Makna set menunjuk pada hubungan paradigmatis, yaitu kata-kata atau unsur-

unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Sekelompok kata yang merupakan satu set biasanya mempunyai kelas yang sama dan tampaknya merupakan satu kesatuan. Misalnya kata *remaja* merupakan tahap pertumbuhan dari *kanak-kanak* menjadi *dewasa*. Sedangkan kata *sejuk* merupakan suhu di antara *dingin* dan *hangat*.

Pengelompokan kata berdasarkan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran mengenai teori medan makna, namun pengelompokan ini kurang memperhatikan perbedaan antara makna denotasi dan makna konotasi. Oleh karena itu, secara semantik bahwa pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna dasar, harus diteliti lebih lanjut menggunakan komponen makna pada masing-masing kata (Chaer, 2009:114).

e. Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 2009:114). Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan komponen makna sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya.

Mencari perbedaan komponen makna dapat menggunakan tanda *plus* (+) yang artinya memiliki komponen makna dan tanda *minus* (-) yang artinya tidak memiliki komponen makna. Misalnya kata *ayah* mengandung komponen makna : +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan kata *ibu* mengandung komponen makna : +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin (Chaer, 2009:114). Perbedaan makna antara *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna : *ayah* memiliki makna ‘jantan’, sedangkan kata *ibu* tidak memiliki makna ‘jantan’.

Analisis komponen makna dapat dibantu menggunakan konteks kalimat.

Contoh kata *ayah* dan *bapak*. Kata *ayah* mengandung komponen makna +manusia, +dewasa, +laki-laki, -sapaan orang yang dihormati; dan kata *bapak* mengandung komponen makna +manusia, +dewasa, +laki-laki, +sapaan orang yang dihormati. Perbedaan makna antara *ayah* dan *bapak* hanyalah pada ciri makna *ayah* tidak memiliki makna ‘sapaan orang yang dihormati’. Penggunaan dalam konteks kalimat dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(9) Kami menghadap { *bapak* }
 { *ayah** }

Gubernur di kantornya.

Sekilas kata *ayah* dan *bapak* memiliki makna yang sama. Tapi, pada contoh kalimat di atas, kata *bapak* tidak dapat ditukar dengan kata *ayah*. Dengan demikian jelas terlihat perbedaan makna yang diketahui melalui analisis komponen makna.

f. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat; dan relasi semantik ini dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna (Chaer, 2007:297).

Nida (dalam Pateda, 2010:240) mengemukakan empat prinsip untuk menyatakan relasi makna, yaitu :

1) Relasi Inklusi (*Inclusion*)

Relasi inklusi yang dimaksud adalah makna yang sudah tercakup di dalamnya (Pateda, 2010:240). Relasi inklusi memiliki hubungan makna yang sifatnya searah. Sebuah kata merupakan hiponim dapat disubstitusi dengan hipernimnya. Sebagai contoh *mawar*, *melati*, *kamboja*, *tulip*, dan *anggrek* merupakan satu golongan bunga. *Bunga* sebagai hiponim; *mawar*, *melati*, *kamboja*, *tulip*, dan

anggrek sebagai hipernim. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut :

- (10) Elsa membelikan *bunga* untuk ibunya.
- (10a) Elsa membelikan *mawar* untuk ibunya.

2) Relasi Tumpang Tindih (*Overlapping*)

Relasi tumpang tindih adalah suatu keadaan yang memberikan informasi kebahasaan dalam satu kata (Pateda, 2010:247). Relasi tumpang tindih dapat saling menggantikan antarkata yang bersinonim dalam konteks kalimat. Misalnya kata *bangun* bersinonim dengan kata *bangkit*. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut :

- (11) Petinju itu tetap bisa *bangun* meski sudah berkali-kali dihajar lawan.
- (11a) Petinju itu tetap bisa *bangkit* meski sudah berkali-kali dihajar lawan.

3) Relasi Keberlawanan (*Complementation*)

Hubungan makna yang bersifat keberlawanan ada tiga tipe, yaitu (1) lawan kata misalnya *baik x buruk, tinggi x rendah*; (2) berbalik misalnya *bersahabat x berseteru, berkelahi x mendamaikan*; dan (3) serah terima misalnya *meminjam dan meminjamkan, berkata dan mendengarkan* (Pateda, 2010:245).

Relasi keberlawanan dapat diuji dengan dengan tuturan negatif dan kata *tetapi*. Hal ini untuk membuktikan bahwa kata yang berada dalam satu kelas makna mempunyai hubungan keberlawanan. Hal ini juga dapat digunakan untuk membuktikan derajat kata lebih rendah atau lebih tinggi dari kelas kata yang sama. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut :

- (12) Wajah Sinta tidak *cantik*, tetapi gayanya sangat *anggun*.

4) Relasi Persinggungan (*Contiguity*)

Makna hampir sama dengan kata yang bersinonim, hanya pada makna bersinggungan tingkat kesamaan itu berbeda (Pateda, 2010:242). Contoh kata : *rontok, gugur, runtuh, roboh, ambruk, ambrol, dan amblek* berada dalam satu medan makna 'jatuh'. Kata-kata tersebut mempunyai relasi persinggungan berdasarkan komponen makna yang dimiliki masing-masing kata. Misalnya komponen makna '+subjek pengalam benda, +perubahan bentuk'. Dari kedua komponen makna tersebut yang termasuk adalah kata *runtuh, ambrol, dan amblek*.

BAB III PEMBAHASAN

A. Komponen Makna

Penyebutan komponen makna didasarkan pada komponen yang secara bersama dimiliki keenam kata. Komponen makna yang terkandung dalam seperangkat kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'menampakkan' diketahui melalui enam dimensi, yaitu SASARAN, KEBERADAAN AWAL, CARA, PERGERAKAN, ARAH GERAK, KURUN WAKTU.

Pertama, dimensi SASARAN mencakup komponen MANUSIA, HEWAN, TUMBUHAN, dan BENDA.

Kedua, dimensi KEBERADAAN AWAL mencakup komponen BELUM ADA dan SUDAH ADA.

Ketiga, dimensi CARA mencakup SENGAJA, TIBA-TIBA, ALAMI.

Keempat, dimensi PERGERAKAN mencakup komponen DINAMIS dan STATIS.

Kelima, dimensi ARAH GERAK mencakup komponen VERTIKAL dan HORIZONTAL.

Keenam, dimensi KURUN WAKTU mencakup komponen SESEKALI, BERKALA, TERUS MENERUS.

Keseluruhan dimensi makna dan komponen makna dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Komponen Makna Kata Dasar Verba Bermakna ‘Menampakkan’.

Komponen Makna		<i>Muncul</i>	<i>Timbul</i>	<i>Terbit</i>	<i>Keluar</i>	<i>Lahir</i>	<i>Tampak</i>
Sasaran	Manusia	+	+	-	+	+	+
	Hewan	+	+	-	+	+	+
	Tumbuhan	+	-	-	+	-	+
	Benda	+	+	+	+	-	+
Keberadaan Awal	Belum ada	+	+	+	-	+	-
	Sudah ada	-	-	-	+	-	+
Cara	Sengaja	+	+	+	+	+	+
	Tiba-tiba	-	+	-	+	-	-
	Alami	+	+	+	+	-	+
Pergerakan	Dinamis	+	+	+	+	+	-
	Statis	-	-	-	-	-	+
Arah Gerak	Vertikal	±	+	±	±	-	-
	Horizontal	±	-	±	±	+	-
Kurun Waktu	Sesekali	+	+	-	+	-	+
	Berkala	+	+	+	+	+	+
	Terus menerus	+	+	-	-	-	-

Dari hasil uraian komponen makna dari kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ yaitu, kata : *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir* dan *tampak*, setelah dianalisis, setiap kata memiliki kekuatan atau kepekatan arti yang berdasarkan atas komponen makna. Adapun makna dasar dari keenam kata di atas ialah kata *muncul*, karena kata *muncul* lebih banyak memiliki komponen makna lebih banyak dibandingkan dengan kelima kata yang lain.

B. Relasi Semantis Kata Dasar Verba yang Memiliki Relasi Makna ‘Menampakkan’.

Relasi makna pada kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ dapat terjadi apabila kata tersebut berada dalam satu kelas kata yang sama. Hal ini akan dibuktikan dengan menggunakan empat relasi makna, yaitu :

1. Relasi Inklusi (*Inclusion*)

Analisis ini menggunakan teknik susbtitusi untuk membuktikan ada atau tidaknya relasi inklusi pada kata-kata yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ yang mencakup kata ‘*muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak*’.

(13) Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *menampakkan* keseriusan yang mendalam. (*nu.or.id*)

(13a)Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *muncul* keseriusan yang mendalam.

(13b)Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *timbul* keseriusan yang mendalam.

(13c)*Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *terbit* keseriusan yang mendalam.

(13d)*Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *keluar* keseriusan yang mendalam.

(13e)*Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *lahir* keseriusan yang mendalam.

(13f)Kehidupan yang dijalannya memang berat sehingga wajahnya kadang *tampak* keseriusan yang mendalam.

Data (13) hingga (13f) tidak memperlihatkan adanya relasi inklusi antara kata *menampakkan, muncul, timbul, terbit, keluar, lahir* dan *tampak*. Kata *muncul, timbul, dan tampak* justru menyiratkan hubungan yang dapat saling menggantikan satu sama lain dalam konteks tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat relasi inklusi pada kata-kata yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’.

Relasi inklusi dapat terjadi apabila hipernim dapat digantikan oleh semua hiponim, tetapi semua hiponim tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

2. Relasi Tumpang Tindih (*Overlapping*)

Relasi tumpang tindih adalah hubungan kata yang bersinonim memiliki komponen makna yang sama dan dapat saling menggantikan pada konteks kalimat. Setelah melihat tabel komponen makna, tidak didapati komponen yang sama persis pada setiap kata. Terdapat satu kata yang memiliki komponen makna hampir sama yaitu kata *muncul* dan *tampak*. Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yaitu ‘+pengalam makhluk hidup (manusia, hewan, tumbuhan), +pengalam benda, +sengaja, +alami, +sesekali, +berkala, (+)/(-)terus menerus’. Yang menjadi perbedaan adalah komponen makna ‘terus menerus’. Kata *muncul* memiliki komponen makna +terus

menerus, sedangkan kata *tampak* tidak memiliki komponen –terus menerus. Pembuktian relasi tumpang tindih tidak bisa dilakukan pada kedua kata ini, begitu pula dengan keempat kata lainnya, karena tidak saling memiliki komponen makna yang sama.

3. Relasi keberlawanan (*Complementation*)

Hubungan keberlawanan kata yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ akan diuji dengan kalimat negatif dengan menambahkan kata *tidak* pada konteks kalimat.

- (14) Rani sudah lama *tidak keluar* dari rumah, ia hanya *tampak* dari jendela rumahnya.

Pada data (14) kata *tidak keluar* dapat dioposisikan dengan kata *tampak* untuk menyatakan bahwa Rani *tidak keluar* dari rumah, tetapi Rani hanya *tampak* dari jendela. Derajat kata *keluar* lebih tinggi jika dibandingkan dengan kata *tampak*. Karena kata *keluar* lebih mengharuskan untuk melakukan tindakan, dan kata *tampak* tidak mengharuskan melakukan sebuah tindakan, misalnya dapat dilakukan dengan hanya melihat.

4. Relasi Persinggungan (*Contiguity*)

Relasi persinggungan akan dilakukan dengan mencari komponen makna yang bersinggungan pada setiap kata. Untuk membuktikan adanya relasi persinggungan dari kata *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak*, percobaan akan dilakukan dengan

komponen makna pertama ‘+pengalam benda, yang dimiliki oleh kata *muncul, timbul, terbit, keluar, dan tampak*; komponen makna kedua ‘+sengaja’, yang dimiliki oleh kata *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak*; komponen makna ketiga ‘+sesekali yang dimiliki oleh kata *muncul, timbul, keluar, dan tampak*. Dari hasil analisis relasi persinggungan, kata yang memiliki komponen makna yang saling bersinggungan ialah kata *muncul, timbul, keluar, dan lahir*.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’ berjumlah enam kata, yaitu *muncul, timbul, terbit, keluar, lahir, dan tampak*. Keenam kata tersebut mengacu pada satu makna umum yakni ‘menampakkan’.
2. Berdasarkan komponen maknanya, dapat diketahui bahwa kata *muncul, timbul, keluar, lahir, dan tampak* dapat dialami oleh hampir seluruh subjek, seperti subjek manusia, hewan, tumbuhan, dan benda.
3. Berdasarkan komponen makna masing-masing kata dapat diketahui dua relasi semantis yang terdapat pada kata dasar verba yang memiliki relasi makna ‘menampakkan’, yaitu relasi persinggungan dan relasi keberlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Arieani, Ririn. 2012. “Relasi Semantis Kata-kata Bermakna Dasar ‘Jatuh’ dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Ginanjar, Bakdal. 2015. “Analisis Komponensial dan Struktur Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berkomponen Makna (+Tindakan +Kepala +Manusia +Sengaja*Mitra +Sasaran). Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Nuansa Indonesia*. Vol. 17, No.1 (2) : 11-16. http://jurnal.fib.uns.ac.id/index.php/nuansa_indonesia/article/view/51. (diakses pada 20 Mei 2017)

Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Universitas Indonesia

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawati, Dewi. 2010. “Relasi Makna Kata Sebentar dengan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Nardiyati, Sri. 2005. “Leksem Bermakna ‘Mengelupas’ dalam Bahasa Jawa”. Balai Bahasa Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*. Vol. 17, No.2 (6) : 179-187. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/843> (diakses pada 20 Mei 2017)

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press.

Suryatin, Eka. 2014. “Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar”. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Metalingua*. Vol. 12, No. 1 (6) : 43-56. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/39> (diakses pada 20 Mei 2017)

Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta : Media Perkasa.

